

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses yang dilakukan oleh mahasiswa yang mengarah secara sadar pada perubahan berupa tambahan pengetahuan atau keterampilan berdasarkan alat indra dan pengalamannya (Khoirul & Maswan, 2017). Penilaian hasil belajar dilakukan untuk menilai hasil belajar mahasiswa dengan tujuan untuk membantu mahasiswa saling memahami dirinya serta untuk mengambil keputusan tentang langkah selanjutnya (Kunandar, 2013). Keberhasilan dalam belajar merupakan hasil yang didapat mahasiswa dalam proses belajar yang dilakukan sebelumnya (Poerwanto, 2007). Penilaian hasil belajar dapat memantau mahasiswa dalam evaluasi yang telah diperoleh selama pembelajaran (Handu & Agustina, 2011).

Hasil belajar memiliki faktor yang mempengaruhi, secara implisit terdapat faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar pada mahasiswa yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kondisi jasmani pada mahasiswa serta keadaan fungsi fisiologis. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar mahasiswa yang akan mempengaruhi belajar mahasiswa yang meliputi faktor sosial serta non sosial (Syah, 2004). Faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar yaitu: Faktor internal (yang berasal dari dalam diri) yang meliputi

kesehatan, inteligensi, bakat, minat, motivasi, *self-efficacy*, dan cara belajar. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri) yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar (Dalyono, 2007).

Lingkungan keluarga adalah tempat seorang mahasiswa dididik oleh orang tua semenjak lahir dan perkembangannya selalu dipengaruhi bagaimana lingkungan keluarga mahasiswa tersebut yang akan mempengaruhi psikologisnya. Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan paling utama. Keluarga merupakan tempat pendidikan berukuran kecil, namun bersifat menentukan pendidikan dalam berukuran yang besar berupa pendidikan bangsa, negara, dan dunia (Sutjipto, 2003). Faktor lingkungan keluarga yang berpengaruh ke hasil belajar pada mahasiswa di antaranya tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, sikap keluarga terhadap masalah sosial, dan pola kerja sama dengan orang lain. Perbedaan tersebut berdampak secara signifikan terhadap perilaku mahasiswa dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran (Hamalik, 2002).

Lingkungan tempat pendidikan mahasiswa mempengaruhi keberhasilan dari sebuah belajar yang dilakukan mahasiswa yang mencakup kualitas dosen, metode pembelajarannya, ke sesuain kurikulum terhadap kemampuan seorang mahasiswa, kondisi fasilitas yang ada di tempat pendidikan tersebut. Semua kondisi tersebut dapat mempengaruhi sebuah keberhasilan dalam belajar mahasiswa. Keadaan masyarakat yang berada pada lingkungan sekitar mahasiswa yang terdiri dari orang-orang yang

berpendidikan, terutama orang-orang sekitarnya yang rata-rata bersekolah tinggi serta memiliki moral yang baik akan membuat mahasiswa tersebut lebih giat belajar. Mahasiswa tinggal pada lingkungan yang orang-orangnya nakal, tidak bersekolah, dan pengangguran akan memicu semangat belajar seorang mahasiswa tersebut berkurang (Dalyono, 2007).

Self efficacy (keyakinan akan kemampuan diri) yaitu keyakinan mahasiswa atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas dan tindakan untuk mencapai hasil yang baik selama penilaian (Pujiastuti, 2012). Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi berpengaruh terhadap hasil penilaian belajar. *Self efficacy* akan mengubah psikologi dalam diri mahasiswa dan mentoleransi stres (Dwitantyanow *et al.*, 2010). *Self-efficacy* sebagai penentu bagaimana mahasiswa merasa, melakukan berpikir, berperilaku, serta memotivasi diri sendiri (Bandura, 1994). *Self-efficacy* dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri mempengaruhi pilihan aktivitas, tujuan, penanganan masalah, dan kegigihan dalam berusaha (Schunk & Zimmerman, 2012)

Pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) yang sering diperoleh dapat meningkatkan *self efficacy* pada mahasiswa, sebaliknya kegagalan mampu menurunkan *self efficacy* lebih lanjut. Keberhasilan yang dicapai mahasiswa terutama disebabkan oleh faktor yang berasal dari luar dirinya, umumnya hal ini tidak akan berdampak pada peningkatan *self*

efficacy. Keberhasilan yang diperoleh dengan rintangan besar dari hasil sebuah proses, maka akan berdampak dalam peningkatan *self efficacy* (Alwisol, 2004). *Self efficacy* memiliki tiga dimensi, yaitu: *level/magnitude* (tingkat kesulitan ujian yang mampu diatasi oleh mahasiswa), *strength* (kekuatan untuk menialai keyakinan dan keyakinan mahasiswa dalam mempertahankan perilaku tertentu), dan *generality* (*self efficacy* pada mahasiswa tidak terbatas pada hal-hal tertentu) (Handayani, 2013).

Pentingnya yakin terhadap *self efficacy* untuk tidak merasa lemah, bersedih, dan terjadi kekalahan. Hal ini tercantum pada firman Allah Ta'ala dalam surat Ali Imran:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”(QS. Ali Imran:139).

Program studi kedokteran gigi dalam pembelajarannya menggunakan sistem blok dimana pada sistem jadwal serta dosen tidak dapat dipilih sendiri oleh mahasiswa. Pembelajaran sistem blok pada satu blok akan dilaksanakan 5-7 minggu untuk menyelesaikannya dan pada akhir blok akan dilakukan penilaian dari hasil belajar yang diperoleh dalam satu blok tersebut. Penilaian hasil belajar dalam kedokteran gigi menggunakan

Multiple Choice Question (MCQ), Student Oral Case Analysis (SOCA), dan Objective Structural Clinical Examination (OSCE) (Khan et al., 2012).

MCQ merupakan penilaian hasil belajar untuk mengetahui tingkat pengetahuan, pemahaman, dan analisis mahasiswa (Shafira, 2015). SOCA merupakan penilaian hasil belajar saat tutorial dengan menggunakan metode *Problem Based Learning (PBL) dan Case Based Learning (CBL)*. Metode penilaian hasil belajar SOCA memiliki kelebihan yaitu mampu mengetahui pengetahuan dan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah (Dornan *et al.*, 2011). Penilaian hasil belajar dalam pendidikan sarjana kedokteran gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menggunakan hasil belajar tutorial, hasil penilaian *Skills Lab*, hasil penilaian praktikum, MCQ, SOCA, dan OSCE. Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah melakukan penilaian hasil belajar melalui ujian blok yang dilakukan pada setiap akhir blok yang meliputi MCQ, SOCA, dan OSCE selain penilaian hasil belajar yang diselenggarakan pada akhir blok terdapat penilaian pada waktu berjalannya blok yang meliputi penilaian tutorial, *skills lab*, dan praktikum.

OSCE pertama kali digunakan sebagai salah satu metode penilaian keterampilan mahasiswa kedokteran gigi. OSCE merupakan metode penilaian yang objektif, struktural, dan efisien (Wani, 2015). Menurut sejarahnya OSCE dilakukan untuk melakukan uji keseleruhan kompetensi *skills* secara spesifik serta didefinisikan sebagai fase sirkuit (Clark, 2015).

Kelulusan ujian OSCE menjadi target dan inspirasi mahasiswa PSKG Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan tuntutan orang tua, keadaan sosial ekonomi dan tuntutan usia yang sudah semakin dewasa yang seringkali menjadikan tekanan tersendiri bagi mahasiswa PSKG Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam melaksanakan ujian OSCE.

OSCE menjadi metode penilaian yang lebih efisien dan mengintegrasikan dalam penerapan pengetahuan yang lebih besar daripada metode menghafal secara sederhana. Hal ini mampu meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri pada mahasiswa kedokteran serta meningkatkan kesiapan sebelum memulai menjadi dokter klinis (Yuhelida, 2016). Metode penilaian OSCE memiliki format tata letak yang terdiri beberapa susunan stase dimana mahasiswa di setiap stase ditugaskan untuk menggunakan pasien standar, sehingga penilai mengamati dan menilai penampilan mahasiswa tersebut saat melakukan OSCE (Robin & Hoke, 2008). Brosnan (2015) mengemukakan bahwa OSCE dipengaruhi oleh stres, akan tetapi OSCE selalu memberi arah yang positif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan semangat dan usaha dalam praktik keterampilan klinik pada mahasiswa kedokteran gigi.

Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melakukan OSCE pada setiap akhir blok untuk melakukan evaluasi hasil belajar yang telah diperoleh melalui *skills lab* saat berjalannya blok. Pada program studi kedokteran gigi Universitas Muhammadiyah

Yogyakarta melakukan OSCE pada setiap bloknya terdiri dari stase komunikasi sebagai stase yang wajib dan pada blok tertentu terdapat stase selain komunikasi sesuai dengan topik blok yang sedang berjalan seperti OSCE blok 8 yang terdiri dari stase komunikasi, stase pemeriksaan fisik, dan stase interpretasi radiograf. Berdasarkan data prepenelitian OSCE blok 8 banyak mahasiswa yang merasa kurang puas dengan hasil ujiannya terutama pada stase interpretasi radiograf.

Interpretasi radiograf memiliki peran yang penting yaitu sebagai pemeriksaan penunjang dalam menentukan diagnosis, rencana perawatan, dan mengevaluasi hasil perawatan yang sebelumnya telah dilakukan oleh dokter gigi. Pemeriksaan radiograf adalah pemeriksaan yang berguna bagi mahasiswa kedokteran gigi dalam mengevaluasi masalah kesehatan gigi dan mulut serta menentukan perawatan yang akan dilakukan. Mahasiswa kedokteran gigi perlu memahami peran dan fungsi pemeriksaan radiograf dalam kedokteran gigi. Kedokteran gigi melakukan pemeriksaan radiograf untuk membantu memperlihatkan adanya karies, cedera pada gigi, masalah tumbuh kembang pada gigi, dan kondisi patologis selain karies (Espelid *et al.*, 2003).

Sembilan puluh persen mahasiswa menganggap bahwa OSCE sebagai ujian yang penuh dengan tekanan dan OSCE juga dilihat oleh mahasiswa sebagai ujian dengan lebih banyak stres daripada jenis ujian lainnya (Bedewy & Gabriel, 2013). Stres yang dirasakan oleh mahasiswa

selama OSCE dapat memengaruhi *self-efficacy* yang ada ada diri mahasiswa yang akan berpengaruh pada perfoma pelaksanaan dan tingkat kelulusan OSCE. OSCE telah menjadi rangkaian penilaian hasil belajar pada mahasiswa PSKG Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan data pra-penelitian menunjukkan jumlah mahasiswa PSKG Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang mendapat nilai OSCE di bawah nilai standar kelulusan yaitu 60 pada stase interpretasi radiograf yang berada blok 8 angkatan 2019 sebanyak 37 orang, pada angkatan 2020 sebanyak 71 orang. Hasil data pra-penelitian tersebut menunjukan tidak semua mahasiswa PSKG Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mampu mengerjakan ujian OSCE dengan hasil yang memuaskan. Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimanakah *self-efficacy* pada mahasiswa PSKG Universitas Muhammadiyah Yogyakarta saat akan melakukan ujian OSCE.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan *self efficacy* dengan hasil ujian OSCE stase interpretasi radiograf mahasiswa PSKG Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan hasil ujian OSCE stase interpretasi radiograf mahasiswa PSKG Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar untuk melakukan penelitian serta dapat menambah wawasan peneliti mengenai *self efficacy* yang berkaitan dengan dunia pendidikan kedokteran gigi.

2. Bagi Mahasiswa

Dengan mengetahui hubungan *self efficacy* terhadap hasil ujian OSCE tahun pertama, mahasiswa kedokteran gigi diharapkan melakukan persiapan pada dirinya agar mendapatkan hasil ujian OSCE yang lebih baik.

3. Bagi Program Studi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kepustakaan serta dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada program studi kedokteran gigi.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat sebagai referensi untuk masyarakat dalam mengetahui tentang *self efficacy*.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh (Fitriatim,2018) dengan judul: “Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Hasil Evaluasi OSCA Mahasiswa Prodi Perawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel pengaruh berupa *self efficacy*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada subjek penelitian. Penelitian sebelumnya subjek penelitiannya pada mahasiswa prodi perawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, sedangkan penelitian ini pada mahasiswa PSKG Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan terdapat perbedaan pada variabel terpengaruh antara penelitian ini dengan sebelumnya. Variabel terpengaruh penelitian ini adalah hasil ujian OSCE sedangkan penelitian sebelumnya hasil evaluasi OSCA. Dimana OSCA adalah ujian pengembangan dari OSCE.
2. Penelitian oleh (Hardianto Gusriko, Erlamsyah, dan Nurfahanah, 2014) dengan judul: “Hubungan Antara *Self-efficacy* Akademik Dengan Hasil Belajar Siswa”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel pengaruh berupa *self efficacy*, sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada variabel terpengaruh. Variabel terpengaruh pada penelitian ini yaitu

hasil ujian OSCE, sedangkan penelitian sebelumnya adalah hasil belajar siswa. Selain variable terpengaruh terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subjek penelitian. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah mahasiswa PSKG Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sedangkan penelitian sebelumnya subjek penelitiannya adalah siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan.